

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar Modal dan Industri Keuangan Non Bank di Indonesia mengalami perkembangan yang memuaskan. Hal ini bisa dilihat khususnya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dimana kapitalisasi pasar modal Indonesia tumbuh 30% (*tempo.co*, 17/04/2012). Pasar modal memiliki peran yang strategis didalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Sektor *consumer goods* atau sektor barang konsumsi juga memberikan andil dalam naiknya kapitalisasi pasar modal di Indonesia, seperti pada berita dari portal berita *Kontan* menyebutkan bahwa IHSG melemah tipis ditopang oleh saham consumer goods, yang berarti bahwa sektor ini memiliki daya saing disaat sektor lainnya yang ada di IHSG melemah (*investasi.kontan.co.id*, 23/02/2010). Juga berita dari *Inilah* yang menyebutkan bahwa sektor barang konsumsi bertahan disaat terjadi krisis global pada Mei 2010, ini dikarenakan belanja masyarakat atas barang konsumsi tidak surut walaupun terjadi krisis, sehingga kini saham sektor ini telah menjadi investasi portofolio para pengelola reksadana (*inilah.com*, 24/06/2010).

Tabel berikut ini bisa dilihat mengenai kinerja keuangan dan harga saham dari beberapa perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan dan Harga Saham beberapa perusahaan Sektor Barang
Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2011

No	Emiten	CR		DER		TATO		EPS		Rata2 Harga Saham	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
1	CEKA	1,67	1,69	175,45	103,27	0,84	1,50	99,37	323,72	1.181,67	1.019,17
2	ULTJ	2,00	1,52	54,35	55,38	0,94	0,96	37,09	35,08	935,00	1.173,33
3	GGRM	2,70	2,24	44,45	59,21	1,23	1,07	956,00	1085,00	35.391,67	49.470,83
4	HMSP	1,61	1,75	100,93	89,93	2,11	2,73	1465,08	1836,88	18.825,00	30.475,00
5	KLBF	4,39	3,65	23,45	33,72	1,45	1,32	137,00	158,00	2.314,58	3.356,25
6	TSPC	3,37	3,08	35,34	39,22	1,43	1,36	108,64	125,79	1.196,67	2.262,92
7	TCID	10,68	11,74	10,41	10,82	1,40	1,46	653,74	697,75	7.662,50	8.029,17
8	UNVR	0,85	0,69	115,00	184,77	2,26	2,24	443,90	545,78	15.020,83	16.091,67
9	KDSI	1,27	1,36	118,25	110,47	2,01	2,01	41,71	58,34	196,50	220,67
10	LMPI	1,76	1,48	51,59	68,48	0,66	0,73	2,77	5,38	251,67	239,58

Sumber : www.idx.com diolah peneliti

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan sektor barang konsumsi berdasarkan jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar harga saham mengalami peningkatan, namun tidak diimbangi dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut di atas. Seperti CR (*current ratio*) yang sebagian besar mengalami penurunan yang mana CR bisa menjadi ukuran tingkat keamanan perusahaan. DER (*debt to equity ratio*) sebagian besar di atas mengalami kenaikan, dimana DER merupakan perbandingan antara utang dan modal perusahaan yang mana semakin meningkat rasio ini menunjukkan utang yang meningkat. TATO (*total asset turn over*) sebagian naik dan sebagian turun, dimana TATO menggambarkan penjualan yang dihasilkan dari setiap asset yang digunakan, semakin besar rasio ini menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan yang semakin baik. EPS (*earning per share*) sebagian besar naik dan

beberapa turun, dimana EPS menunjukkan pengembalian investasi bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio ini semakin besar tingkat pengembalian investasi.

Dalam melakukan investasi di pasar modal para investor dapat melakukan pendekatan investasi yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Francis (1988) dalam Ika Rahayu (2003) analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut diwaktu lampau. Sedangkan analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mandasar dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah penilaian nilai saham perusahaan.

Analisis fundamental yang dilakukan para investor bertujuan untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan. Untuk mengukur kinerja perusahaan investor biasanya menggunakan ukuran kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan dengan berbagai macam rasio. Menurut J. Fred Weston (2004) yang dikutip oleh Kasmir, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio activity, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian (Kasmir, 2012, 106). Dan menurut Bambang Riyanto (1978) yang dikutip Munawir mengklasifikasikan ratio keuangan, yaitu ratio likuiditas, ratio leverage, ratio aktivitas, dan ratio keuntungan (Munawir, 2007, 70). Beberapa penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan sering menggunakan empat rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas menurut Fred Weston merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012, 129). Bagi pihak luar perusahaan seperti kreditor dan investor mereka akan melihat rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dengan kemampuan membayar atas kewajibannya tersebut akan memberikan jaminan bagi kreditor untuk pinjaman selanjutnya.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan rasio ini investor akan dapat melihat perbandingan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utangnya.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumberdaya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan

investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor (Tandelilin dalam Junita, 2011).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang saham industri barang konsumsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. Ulupui tentang rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap return saham. Penelitian dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman kategori industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999 sampai dengan tahun 2005, dengan CR, ROA, DER, dan *total asset turn over* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR, ROA, dan DER berpengaruh positif terhadap return saham, namun DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan *total asset turn over* menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Dan secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizkiansyah (2012) mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *earning per share* (EPS) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial, sedangkan rasio keuangan yang lainnya tidak berpengaruh. Dan untuk rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Arlina Novita tentang pengaruh ROE, QR, DER, PER, dan EPS terhadap harga saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan

consumer goods 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial hanya variabel PER dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Kuspariyoto tentang pengaruh CR, DER, ROE, dan EPS terhadap return saham. Penelitian dilakukan pada aneka barang konsumsi periode 2003-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap harga saham, namun secara parsial variabel CR, DER, dan ROE tidak berpengaruh, sedangkan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan adanya perbedaan beberapa hasil penelitian mengenai faktor fundamental perusahaan terhadap harga saham, penelitian ini mencoba melakukan penelitian serupa dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dapat mewakili kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Adapun variabel yang akan digunakan dari beberapa rasio tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Earning per Share*. Untuk itu penulis mencoba untuk melakukan penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007 – 2011)”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana perubahan harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian diharapkan bisa bermanfaat baik bagi penulis, bagi para investor, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis yaitu, untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi bidang studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
2. Para investor dan calon investor, sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek.
3. Perusahaan-perusahaan yang terkait, sebagai referensi yang mungkin bisa bermanfaat bagi perusahaan. Serta agar perusahaan dapat berpartisipasi didalam meningkatkan likuiditas sahamnya.
4. Memberi kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai informasi yang relevan dengan penelitian ini.